



Analisis Kebutuhan Pembelajaran Berbasis *Problem Based Learning* dengan Konteks Tradisi Budak Ngambek Timah pada Siswa Sekolah Dasar Negeri 8 Namang

Ropita,^{1*} Maulina Hendrik,¹ Vika Martahayu¹

¹Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan,
Universitas Muhammadiyah Bangka Belitung, Indonesia
Email: pitaropita69@gmail.com, maulina.hendrik@unmuhbabel.ac.id,
vika.martahayu@unmuhbabel.ac.id

*Korespondensi

Article History: Received: 14-01-2026, Revised: 25-02-2026, Accepted: 26-02-2026, Published: 31-03-2026

Abstrak

Pembelajaran di sekolah dasar masih menunjukkan keterbatasan dalam penerapan pembelajaran kontekstual dan berpusat pada siswa meskipun Kurikulum Merdeka telah diterapkan. Praktik pembelajaran cenderung didominasi pendekatan konvensional dan belum mengintegrasikan konteks sosial budaya lokal sebagai bagian dari proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebutuhan pembelajaran berbasis *Problem Based Learning* (PBL) dengan konteks Tradisi Budak Ngambek Timah pada siswa kelas IV SD Negeri 8 Namang. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Subjek penelitian meliputi guru kelas IV, siswa kelas IV, dan kepala sekolah. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang mencakup kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PBL telah dikenal oleh guru dan tercantum dalam perencanaan pembelajaran, namun penerapannya belum dilaksanakan secara sistematis dan masih berfokus pada penggunaan buku teks. Pembelajaran belum memanfaatkan konteks sosial dan budaya lokal sebagai sumber belajar. Selain itu, siswa memiliki kedekatan yang kuat dengan aktivitas pertambangan timah sebagai realitas sosial dan ekonomi keluarga, namun pengalaman tersebut belum dimanfaatkan sebagai dasar pembelajaran. Dari aspek sumber belajar, pembelajaran masih didominasi bahan ajar tekstual dan belum didukung sumber belajar kontekstual berbasis budaya lokal. Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tuntutan Kurikulum Merdeka, karakteristik siswa, dan praktik pembelajaran di kelas.

Kata kunci:

budaya lokal; kebutuhan pembelajaran; *problem based learning*; sekolah dasar

Abstract

Learning practices in primary schools continue to show limitations in implementing contextual and student-centered learning despite the adoption of the Merdeka Curriculum. Instructional practices remain dominated by conventional approaches and have not integrated local socio-cultural contexts as part of the learning process. This study aims to analyze the learning needs for Problem Based Learning incorporating the Budak Ngambek Timah tradition among fourth-grade students at SD Negeri 8 Namang. A qualitative approach with a descriptive design was employed. The research participants included fourth-grade teachers, fourth-grade students, and the school principal. Data were collected through observation, semi-structured interviews, and documentation, and analyzed using the Miles

and Huberman model, which comprises data condensation, data display, and conclusion drawing and verification. The findings indicate that PBL has been recognized by teachers and included in instructional planning; however, its implementation has not been conducted systematically and remains focused on textbook-based instruction. Learning activities have not utilized local social and cultural contexts as learning resources. In addition, students demonstrate strong connections to tin mining activities as part of their families' social and economic realities; however, these experiences have not been used as a foundation for learning. In terms of learning resources, instruction is still dominated by textual materials and is not supported by contextual resources based on local culture. Overall, the findings reveal a gap between the demands of the Merdeka Curriculum, student characteristics, and classroom learning practices.

Keywords:

learning needs; local culture; proble based learning; primary school



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Pendahuluan

Pendidikan dasar memiliki peran penting dalam membentuk kemampuan berpikir, sikap, dan karakter peserta didik (Azahary et al., 2025). Pada jenjang ini, proses pembelajaran tidak hanya diarahkan pada penguasaan pengetahuan faktual, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi, pembentukan karakter, serta penanaman nilai-nilai sosial dan budaya sejak dini (Kadhafi, 2024). Pembelajaran yang bermakna pada sekolah dasar menuntut keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar agar mereka mampu membangun pengetahuan secara mandiri melalui pengalaman nyata dan interaksi dengan lingkungan sekitarnya (Fonda Aulia, 2025). Sejalan dengan tuntutan tersebut, pembelajaran abad ke-21 menekankan pentingnya pengembangan keterampilan berpikir kritis, kemampuan pemecahan masalah, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi (Alimuddin, 2023). Keterampilan ini perlu dilatihkan sejak sekolah dasar agar siswa mampu beradaptasi dengan perubahan sosial dan tantangan kehidupan di masa depan (Alimuddin, 2023). Dengan demikian, pembelajaran di sekolah dasar perlu diarahkan tidak hanya pada pencapaian hasil belajar kognitif, tetapi juga pada proses pembelajaran yang mampu mengaitkan pengetahuan dengan pengalaman nyata siswa secara reflektif dan bermakna.

Namun, pada kenyataannya, pembelajaran yang berlangsung di kelas masih banyak yang berpusat pada guru dan belum sepenuhnya melibatkan siswa dalam proses menemukan pengetahuan secara mandiri (Rozali et al., 2022). Penerapan Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan kepada guru untuk merancang pembelajaran dengan berpusat pada siswa, yang bersifat kontekstual, serta menekankan penguatan karakter dan pengembangan kompetensi seperti berpikir kritis, kolaborasi, dan kreativitas (Alimuddin, 2023; Saadillah, 2024). Meskipun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar masih menghadapi tantangan, terutama dalam hal perubahan paradigma pembelajaran dari *teachr-centered* menuju *student-centered learning* (Rozali, et al., 2022; Mayasari et al., 2022). Siswa cenderung hanya menerima informasi dari guru tanpa diberi kesempatan untuk dapat berpikir kritis dan memecahkan masalah yang dekat dengan kehidupan mereka (Mayasari et al.,

2022). Situasi tersebut menyebabkan proses pembelajaran belum mampu memfasilitasi siswa dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis (*critical thinking skills*) dan keterampilan pemecahan masalah (*problem solving skills*) secara bermakna (Rozali et al., 2022). Hal ini menunjukkan bahwa adanya kesenjangan antara tuntutan kebijakan kurikulum dengan praktik pembelajaran yang berlangsung di kelas, khususnya dalam pemanfaatan konteks nyata sebagai sumber belajar siswa.

Berdasarkan observasi dan wawancara awal, diketahui bahwa SD Negeri 8 Namang berada di wilayah aktivitas sosial dan ekonominya erat kaitannya dengan pertambangan timah. Sebagian besar masyarakat menggantungkan kehidupan pada sektor tersebut, sehingga siswa memiliki kedekatan langsung maupun tidak langsung dengan aktivitas pertambangan timah. Kondisi ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial dan budaya sekitar memiliki potensi besar untuk dimanfaatkan sebagai sumber belajar yang kontekstual dan bermakna (Azahary et al., 2025). Selain itu, berdasarkan observasi dan wawancara salah satu fenomena sosial budaya yang berkembang di masyarakat sekitar adalah Budak Ngambek Timah, yaitu keterlibatan anak-anak dalam aktivitas pertambangan timah sebagai bagian dari kehidupan ekonomi keluarga dan kegiatannya diwariskan secara turun-temurun. Tradisi ini merupakan realitas sosial yang dekat dengan kehidupan siswa dan dapat dijadikan sebagai konteks pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, serta kepedulian terhadap isu sosial dan lingkungan (Suhermi et al., 2025). Lingkungan sosial dan budaya sekitar siswa merupakan sumber belajar yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran dengan optimal (Azahary et al., 2025).

Berdasarkan pengamatan awal, konteks budaya lokal tersebut belum dimanfaatkan sebagai salah satu sumber belajar dalam proses pembelajaran di kelas dan pembelajaran yang berpusat pada siswa masih belum terlaksanakan secara maksimal. Pembelajaran di kelas IV SD Negeri 8 Namang, masih bergantung pada buku teks sebagai sumber utama belajar, tanpa mengaitkan materi dengan kondisi sosial dan budaya di lingkungan sekitar siswa. Akibatnya, pembelajaran menjadi kurang kontekstual dan siswa kurang terlatih untuk mengaitkan konsep akademik dengan realitas kehidupan mereka (Rozali et al., 2022). Padahal, pembelajaran yang kontekstual dan berbasis permasalahan nyata diyakini mampu meningkatkan keaktifan belajar, pemahaman konsep, serta keterampilan berpikir kritis siswa (Hulwah & Suriani, 2025). Oleh karena itu, diperlukan pembelajaran kontekstual berbasis permasalahan nyata agar siswa lebih aktif dan dapat memahami materi dengan lebih baik.

Salah satu model pembelajaran yang relevan dengan tuntutan Kurikulum Merdeka dan kebutuhan pembelajaran kontekstual adalah *Problem Based Learning* (Novianti Ade et al., 2020). Model PBL menempatkan permasalahan nyata sebagai titik awal pembelajaran, sehingga siswa terdorong untuk berpikir kritis, berdiskusi, bekerja sama, dan mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi (Rafiadilla, 2024; Megalia et al., 2024). Melalui PBL, siswa tidak hanya memahami materi, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi dan sikap sosial yang positif (Mayasari et al., 2022). Integrasi konteks budaya lokal, seperti Tradisi Budak Ngambek Timah, ke dalam pembelajaran berbasis PBL diyakini dapat menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan relevan bagi siswa (Azahary et al., 2025). Pembelajaran tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga menumbuhkan kesadaran siswa terhadap permasalahan sosial dan lingkungan di sekitarnya (Hulwah & Suriani, 2025). Oleh karena itu, sebelum merancang dan

mengimplementasikan pembelajaran berbasis PBL dengan konteks lokal, diperlukan analisis kebutuhan pembelajaran yang komprehensif.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis *Problem Based Learning* berperan dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan keaktifan belajar siswa (Novianti Ade, et al., 2020; Nababan & Manurung, 2025). Selain itu, pembelajaran yang dikaitkan dengan konteks kehidupan nyata dan budaya lokal terbukti mampu menjadikan proses belajar lebih bermakna dan mudah dipahami (Avisenna et al., 2024; Suhermi, et al., 2025). Namun, sebagian besar penelitian tersebut berfokus pada tahap penerapan dan pengukuran efektivitas model pembelajaran, bukan pada tahap analisis kebutuhan pembelajaran sebagai landasan perancangannya. Penelitian mengenai PBL yang mengintegrasikan konteks budaya lokal umumnya belum mengkaji secara mendalam kondisi awal pembelajaran, karakteristik siswa, kesiapan guru, serta potensi lingkungan sosial budaya sebagai sumber belajar. Secara khusus, kajian yang menempatkan Tradisi Budak Ngambek Timah sebagai konteks lokal dalam analisis kebutuhan pembelajaran berbasis PBL pada jenjang sekolah dasar masih sangat terbatas.

Oleh karena itu, keterbaruan penelitian ini terletak pada fokus kajiannya yang menekankan analisis kebutuhan pembelajaran berbasis *Problem Based Learning* dengan konteks tradisi lokal Budak Ngambek Timah pada jenjang sekolah dasar, sebelum tahap implementasi pembelajaran. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai kondisi pembelajaran, karakteristik siswa, kesiapan guru, serta potensi lingkungan sosial budaya sebagai landasan pengembangan pembelajaran PBL yang kontekstual, relevan, dan selaras dengan realitas kehidupan siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebutuhan pembelajaran berbasis *Problem Based Learning* dengan konteks Tradisi Budak Ngambek Timah pada siswa kelas IV SD Negeri 8 Namang. Analisis kebutuhan ini meliputi kondisi pembelajaran yang selama ini berlangsung, karakteristik dan kebutuhan belajar siswa, kesiapan guru, serta pemanfaatan lingkungan sosial budaya sebagai sumber belajar. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi guru dalam merancang pembelajaran berbasis PBL yang kontekstual, bermakna, dan sesuai dengan karakteristik serta lingkungan sosial budaya siswa. Selain itu, hal ini bisa dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi sekolah dan pemangku kebijakan dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang relevan dengan kondisi lokal dan peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah dasar.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk memahami makna dari permasalahan sosial dan kemanusiaan dilingkungan sekitar (Fadli, 2021). Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam kebutuhan pembelajaran, khususnya kebutuhan penerapan pembelajaran berbasis *Problem Based Learning* dengan konteks Tradisi Budak Ngambek Timah pada siswa kelas IV Sekolah Dasar.

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 8 Namang, Kabupaten Bangka Tengah. Subjek penelitian terdiri atas guru kelas IV sebagai informan utama, siswa kelas IV sebagai subjek yang mengalami langsung proses pembelajaran, serta kepala sekolah sebagai informan pendukung. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive, yaitu

berdasarkan pertimbangan bahwa subjek tersebut terlibat langsung dalam proses pembelajaran dan memahami kondisi pembelajaran di sekolah. Fokus penelitian ini adalah analisis kebutuhan pembelajaran yang meliputi kebutuhan kurikulum, kebutuhan siswa, serta kebutuhan sumber belajar berbasis PBL dengan muatan konteks lokal.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati kondisi pembelajaran, karakteristik siswa, serta pemanfaatan sumber belajar. Wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada guru kepala sekolah untuk memperoleh informasi mengenai implementasi kurikulum, strategi pembelajaran, kendala yang dihadapi, serta pandangan terhadap pemanfaatan konteks budaya lokal dalam pembelajaran. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data pendukung berupa perangkat pembelajaran, seperti modul ajar, bahan ajar, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran yang relevan dengan penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi tahap kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Pada tahap kondensasi data, peneliti memilih dan memfokuskan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang sesuai dengan tujuan penelitian. Data yang telah dikondensasi kemudian disajikan secara deskriptif untuk memudahkan pemahaman terhadap pola dan temuan penelitian. Tahap selanjutnya adalah penarikan dan verifikasi kesimpulan, yaitu menafsirkan data untuk memperoleh gambaran kebutuhan pembelajaran berbasis *Problem Based Learning* dengan konteks budaya lokal. Sementara itu, keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode dengan membandingkan data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi guna memastikan keakuratan dan konsistensi data (Sugiyono, 2023).

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian diperoleh melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi tahap kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Hasil penelitian ini difokuskan pada tiga aspek utama, yaitu kebutuhan kurikulum, kebutuhan siswa, dan kebutuhan sumber belajar dalam penerapan pembelajaran berbasis *Problem Based Learning* dengan konteks Tradisi Budak Ngambek Timah pada siswa kelas IV SD Negeri 8 Namang.

Kebutuhan Pembelajaran dari Aspek Kurikulum

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan telaah dokumen pembelajaran, diketahui bahwa SD Negeri 8 Namang telah menerapkan Kurikulum Merdeka dalam proses pembelajaran di kelas IV. Guru telah menggunakan modul ajar, buku siswa, dan buku guru yang disediakan sebagai acuan utama dalam pelaksanaan pembelajaran. Secara administratif, perangkat pembelajaran yang digunakan telah menyesuaikan dengan struktur Kurikulum Merdeka, termasuk perumusan tujuan pembelajaran dan capaian pembelajaran. Namun demikian, implementasi kurikulum di tingkat praktik pembelajaran belum sepenuhnya mencerminkan prinsip pembelajaran yang berpusat pada siswa dan bersifat kontekstual. Melalui wawancara dengan guru menyatakan:

“Kami sudah menggunakan Kurikulum Merdeka dan mengenal pembelajaran PBL, tetapi pelaksanaannya masih berfokus pada materi dari buku paket. Selain itu, penerapan PBL dengan konteks budaya lokal masih bersifat umum dan belum pernah mengaitkan realitas sosial siswa seperti aktivitas pertambangan timah dalam proses pembelajaran secara sistematis.” (Wawancara dengan Guru, 7 Agustus 2025).

Sementara itu hasil observasi menunjukkan bahwa proses pembelajaran di kelas masih didominasi oleh penyampaian materi secara verbal oleh guru. Interaksi pembelajaran cenderung satu arah, dengan guru berperan sebagai sumber utama informasi, sementara siswa lebih banyak menerima dan mencatat materi yang disampaikan (Rozali et al., 2022). Kondisi ini mengindikasikan bahwa pembelajaran masih berorientasi pada penyampaian konten, bukan pada proses konstruksi pengetahuan oleh siswa. Padahal, Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya pembelajaran yang memberi ruang bagi siswa untuk aktif mengeksplorasi, bertanya, dan membangun pemahaman melalui pengalaman belajar yang bermakna (Rosidah, 2018; Alimuddin, 2023).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi model *Problem Based Learning* telah dikenal oleh guru dan disebutkan dalam perencanaan pembelajaran. Namun, penerapan PBL tersebut belum dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Permasalahan yang digunakan dalam pembelajaran umumnya bersumber dari buku teks dan contoh-contohnya masih bersifat umum, sehingga belum mencerminkan realitas sosial budaya siswa (Rozali et al., 2022). Masalah pembelajaran belum dirancang sebagai permasalahan autentik yang dekat dengan kehidupan siswa, sehingga pembelajaran belum sepenuhnya mendorong keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah sebagaimana yang diharapkan dalam Kurikulum Merdeka (Mayasari et al., 2022; Avisenna et al., 2024). Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara tuntutan kurikulum dengan praktik pembelajaran di kelas. Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas kepada guru untuk mengembangkan pembelajaran yang kontekstual dan sesuai dengan karakteristik lingkungan belajar (Aulia et al., 2025; Alu & Saadillah, 2024). Namun, fleksibilitas tersebut belum dimanfaatkan secara optimal untuk mengintegrasikan konteks sosial budaya lokal, khususnya Tradisi Budak Ngambek Timah, ke dalam proses pembelajaran. Akibatnya, potensi kurikulum sebagai alat untuk menjembatani pembelajaran dengan realitas kehidupan siswa belum terealisasi secara maksimal (Alimuddin, 2023).

Temuan penelitian ini sejalan dengan Rahmawati & Solihat, (2025) yang menyatakan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar sering kali masih bersifat administratif, yaitu sebatas pada penggunaan perangkat ajar dan pemenuhan dokumen kurikulum, tanpa diiringi perubahan paradigma pembelajaran secara substantif. Guru masih memerlukan pendampingan dan contoh konkret dalam merancang pembelajaran berbasis masalah yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan siswa. Hal ini juga diperkuat oleh Rozali et al., (2022) yang menyatakan bahwa pembelajaran di sekolah dasar masih cenderung berpusat pada guru, meskipun kurikulum telah mengamanatkan pembelajaran yang berpusat pada siswa.

Dalam konteks pembelajaran berbasis *Problem Based Learning*, kurikulum tidak hanya berfungsi sebagai dokumen perencanaan, tetapi juga sebagai kerangka yang mengarahkan pemilihan masalah, aktivitas belajar, dan sumber belajar yang autentik

(Ahmad, 2024). PBL menuntut permasalahan yang bersumber dari kehidupan nyata siswa agar proses pembelajaran mendorong keterlibatan aktif, refleksi, dan pemecahan masalah secara kolaboratif (Novianti et al., 2020; Rafiadilla, 2024). Keterlibatan siswa dalam pembelajaran berbasis *Problem Based Learning* berkontribusi pada peningkatan kemampuan berpikir kritis dibandingkan dengan siswa yang belajar melalui pendekatan pembelajaran konvensional. Dalam konteks pembelajaran berbasis *Problem Based Learning*, kurikulum seharusnya tidak hanya berfungsi sebagai dokumen perencanaan, tetapi juga sebagai kerangka yang mengarahkan pemilihan masalah, aktivitas belajar, dan sumber belajar yang autentik (Ahmad, 2024).

Berdasarkan hasil analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat kebutuhan pembelajaran dari aspek kurikulum, khususnya dalam pengembangan desain pembelajaran yang secara eksplisit mengintegrasikan *Problem Based Learning* dengan konteks Tradisi Budak Ngambek Timah. Integrasi tersebut penting agar Kurikulum Merdeka tidak hanya diimplementasikan secara administratif, tetapi juga diwujudkan dalam praktik pembelajaran yang kontekstual, bermakna, dan berpusat pada siswa sesuai dengan karakteristik lingkungan sosial budaya setempat (Alimuddin, 2023).

Kebutuhan Pembelajaran dari Aspek Karakteristik Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa kelas IV SD Negeri 8 Namang memiliki karakteristik yang khas dan kontekstual, terutama berkaitan dengan pengalaman hidup mereka di lingkungan pertambangan timah. Sebagian siswa terlibat langsung dalam aktivitas pertambangan dengan membantu orang tua di luar jam sekolah, sementara siswa lainnya memiliki pengalaman tidak langsung melalui pengamatan aktivitas tambang, interaksi sosial dengan pekerja tambang, serta narasi yang berkembang di lingkungan keluarga dan masyarakat sekitar. Kedekatan siswa dengan aktivitas pertambangan timah menunjukkan bahwa pengalaman sosial dan ekonomi lokal telah menjadi bagian dari konstruksi pemahaman siswa terhadap lingkungannya (Nababan & Manurung, 2025). Pengalaman tersebut tidak hanya membentuk cara pandang siswa terhadap pekerjaan, lingkungan, dan kehidupan sosial masyarakat, tetapi juga memengaruhi cara mereka memahami berbagai peristiwa dan fenomena yang terjadi di sekitarnya (Azhary et al., 2025; Suhermi et al., 2025).



Gambar 2. Aktivitas Pertambangan Timah di Bangka Belitung
Sumber: Data Penelitian, 2025

Temuan ini diperkuat oleh hasil dokumentasi berupa foto aktivitas pertambangan timah di Kabupaten Bangka Tengah serta catatan sekolah yang menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua siswa bekerja di sektor pertambangan timah. Dokumentasi tersebut memberikan bukti empiris mengenai kedekatan lingkungan tempat tinggal siswa dengan aktivitas pertambangan, sehingga realitas sosial tersebut menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari siswa. Dalam penelitian

kualitatif, dokumentasi berperan penting sebagai data pendukung untuk menguatkan temuan observasi dan wawancara melalui proses triangulasi data (Sugiyono, 2023; Fadli, 2021). Dalam konteks pembelajaran, kondisi ini merupakan potensi yang sangat relevan untuk dimanfaatkan sebagai titik awal pembelajaran yang bermakna, karena siswa telah memiliki pengalaman konkret yang dapat dijadikan dasar untuk membangun pemahaman konseptual di sekolah (Palantika, 2024).

Namun, berdasarkan hasil wawancara guru menyatakan bahwa “Siswa disini tetap bersekolah, tapi masih banyak siswa yang membantu orang tua untuk membutuhkan ekonomi keluarga dari aktivitas tambang timah.” (Wawancara dengan Guru, 7 Agustus 2025). Selain itu guru juga mengungkapkan bahwa “untuk itu kami belum pernah mengaitkan materi pembelajaran tentang kegiatan pertambangan timah dalam proses pembelajaran siswa, namun kami pernah menasehati kepada siswa bahwa aktivitas tambang timah itu tidak semuanya berdampak positif.” (Wawancara dengan Guru, 7 Agustus 2025).

Kutipan diatas menunjukkan bahwa siswa tetap mengikuti pendidikan formal di sekolah, tetapi sebagian di antaranya memiliki keterlibatan dalam aktivitas pertambangan timah sebagai bagian dari kehidupan ekonomi keluarga. Guru cenderung memberikan nasihat moral terkait dampak negatif pertambangan terhadap kesehatan, keselamatan, dan lingkungan, namun tidak mengaitkannya secara sistematis dengan materi pembelajaran di kelas. Pengalaman hidup siswa tersebut belum diposisikan sebagai sumber belajar yang dapat dikaji secara kritis dalam pembelajaran (Palantika, 2024). Akibatnya, proses pembelajaran belum mampu menjembatani pengalaman nyata siswa dengan konsep-konsep akademik yang dipelajari, sehingga pembelajaran masih bersifat terpisah dari realitas kehidupan siswa (Rozali et al., 2022; Mayasari et al., 2022).

Secara teoretis, kondisi tersebut bertentangan dengan pandangan konstruktivisme yang menegaskan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh siswa melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan sekitarnya (Indriyani & Nirmala, 2025). Pembelajaran akan menjadi lebih bermakna apabila guru mampu mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman nyata yang telah dimiliki siswa (Marleni et al., 2025). Dalam konteks ini, Tradisi Budak Ngambek Timah dapat dijadikan sebagai permasalahan autentik yang relevan dengan kehidupan siswa, sehingga mendorong mereka untuk berpikir kritis, mengajukan pertanyaan, serta mengkaji berbagai aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan dari aktivitas pertambangan timah (Hulwah & Suriani, 2025).

Penerapan *Problem Based Learning* yang berangkat dari pengalaman hidup siswa mendorong keterlibatan aktif siswa dalam membangun pemahaman konseptual yang lebih mendalam dan bermakna (Palantika, 2024). Melalui PBL, siswa tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga dilatih untuk menganalisis permasalahan nyata, berdiskusi dengan teman sebaya, serta mengembangkan kemampuan pemecahan masalah secara kolaboratif (Novianti, et al., 2020; Rafiadilla, 2024). Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis konteks lokal mampu meningkatkan keterlibatan, motivasi belajar, serta pemahaman konsep siswa secara signifikan (Fitriyah et al., 2022; Waruwu & Helsa, 2025). Temuan penelitian ini memperkuat hasil penelitian tersebut dengan menunjukkan bahwa karakteristik dan pengalaman siswa yang dekat dengan tradisi lokal justru belum dimanfaatkan secara optimal dalam pembelajaran. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat kebutuhan yang kuat untuk merancang

pembelajaran berbasis *Problem Based Learning* yang berangkat dari pengalaman dan realitas sosial siswa. Pembelajaran seperti ini tidak hanya relevan secara akademik, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan kesadaran kritis siswa terhadap permasalahan sosial dan lingkungan di sekitarnya (Kadhafi, 2024).

Kebutuhan Pembelajaran dari Aspek Sumber Belajar

Ditinjau dari aspek sumber belajar, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran di kelas IV SD Negeri 8 Namang masih sangat bergantung pada buku teks sebagai sumber utama dalam proses pembelajaran. Buku siswa dan buku guru digunakan sebagai rujukan utama dalam penyampaian materi, penyusunan tugas, serta evaluasi pembelajaran. Sementara itu, pemanfaatan lingkungan sekitar, khususnya lingkungan sosial dan budaya masyarakat setempat, belum dilakukan secara sistematis dan terencana sebagai bagian dari sumber belajar. Kondisi ini menyebabkan pembelajaran cenderung bersifat tekstual dan kurang mengaitkan konsep akademik dengan realitas kehidupan siswa. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Rozali et al., (2022) yang menyatakan bahwa pembelajaran di sekolah dasar masih didominasi oleh penggunaan bahan ajar cetak, sehingga potensi lingkungan sekitar sebagai sumber belajar kontekstual belum dimanfaatkan secara optimal. Ketergantungan pada buku teks menjadikan pembelajaran bersifat abstrak, terutama bagi siswa sekolah dasar yang pada dasarnya masih berada pada tahap perkembangan operasional konkret (Fitriyah et al., 2022). Akibatnya, siswa mengalami kesulitan dalam mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman nyata yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil wawancara guru menyatakan bahwa:

“Pembelajaran selama ini masih berfokus pada buku teks, sehingga materi belum banyak dikaitkan dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat di sekitar siswa. Kami juga belum memiliki modul ajar atau lembar kerja peserta didik yang secara khusus mengintegrasikan konteks Tradisi Budak Ngambek Timah dalam pembelajaran.” (Wawancara dengan Guru, 7 Agustus 2025).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas IV menunjukkan bahwa keterbatasan perangkat pembelajaran, minimnya referensi kontekstual, serta belum tersedianya bahan ajar berbasis budaya lokal menjadi kendala utama dalam pengembangan sumber belajar yang kontekstual. Guru menyampaikan bahwa selama ini belum tersedia modul ajar atau lembar kerja peserta didik yang mengintegrasikan konteks Tradisi Budak Ngambek Timah ke dalam pembelajaran. Kondisi tersebut berdampak pada belum optimalnya penerapan pembelajaran berbasis *Problem Based Learning*, karena guru kesulitan menghadirkan permasalahan autentik yang dapat digunakan sebagai pemicu pembelajaran yang relevan dengan kehidupan siswa (Mayasari et al., 2022).

Dalam pembelajaran berbasis PBL, sumber belajar memiliki peran strategis sebagai penyaji masalah nyata yang mendorong siswa untuk melakukan penyelidikan, diskusi, dan refleksi (Rosidah, 2018; Novianti Ade et al., 2020). Sumber belajar tidak hanya berfungsi sebagai penyedia informasi, tetapi juga sebagai sarana untuk menstimulasi keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah siswa (Marleni et al., 2025 & Suhermi et al., 2025). Oleh karena itu, keterbatasan sumber belajar yang bersifat kontekstual menjadi salah satu faktor yang menghambat terciptanya pembelajaran PBL yang efektif dan bermakna (Mayasari et al., 2022). Padahal, lingkungan sosial dan budaya lokal di sekitar SD Negeri 8 Namang

merupakan sumber belajar yang kaya, autentik, dan relevan bagi siswa (Azhary et al., 2025). Tradisi Budak Ngambek Timah tidak hanya merepresentasikan aktivitas ekonomi masyarakat, tetapi juga memuat nilai-nilai sosial, budaya, serta persoalan lingkungan yang kompleks, seperti keselamatan kerja, keberlanjutan lingkungan, dan dinamika kehidupan keluarga (Palantika, 2024). Realitas sosial tersebut sangat dekat dengan kehidupan siswa dan memiliki potensi besar untuk dijadikan konteks pembelajaran berbasis masalah yang autentik (Hulwah & Suriani, 2025; Suhermi et al., 2025).

Dalam konteks pembelajaran berbasis *Problem Based Learning*, sumber belajar berbasis budaya lokal dapat berfungsi sebagai titik awal pembelajaran yang mendorong siswa untuk mengamati permasalahan, mengajukan pertanyaan, mengumpulkan informasi, serta menyusun solusi sederhana berdasarkan pemahaman mereka (Ulandari & Khusna, 2025). Proses ini tidak hanya membantu siswa memahami konsep akademik, tetapi juga melatih kemampuan berpikir kritis, kerja sama, dan refleksi terhadap permasalahan sosial dan lingkungan di sekitarnya (Marleni et al., 2025; Waruwu & Helsa, 2025). Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Marleni et al., (2025) dan Azhary et al., (2025) yang menyatakan bahwa pengembangan sumber belajar berbasis budaya lokal mampu meningkatkan kualitas pembelajaran, keterlibatan siswa, serta pemahaman konsep secara signifikan. Hal ini juga di perkuat oleh Suhermi et al., (2025) yang menunjukkan bahwa bahan ajar kontekstual berbasis budaya lokal membantu siswa mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman nyata, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan. Selain itu, Palantika (2024) menegaskan bahwa pemanfaatan lingkungan sosial sebagai sumber belajar dapat memperkuat keterlibatan siswa dan menumbuhkan kepedulian terhadap lingkungan sosial budaya mereka.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa keterbatasan sumber belajar kontekstual merupakan salah satu faktor utama yang menghambat penerapan pembelajaran berbasis *Problem Based Learning* secara optimal di SD Negeri 8 Namang (Marleni et al., 2025; Azahry et al., 2025). Oleh karena itu, diperlukan pengembangan sumber belajar yang terstruktur dan sistematis, seperti modul ajar, lembar kerja peserta didik, serta skenario permasalahan berbasis Tradisi Budak Ngambek Timah. Pengembangan sumber belajar tersebut diharapkan dapat mendukung implementasi pembelajaran PBL yang kontekstual, bermakna, dan berpusat pada siswa, serta selaras dengan prinsip Kurikulum Merdeka dan karakteristik siswa sekolah dasar (Alimuddin, 2023).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan pembelajaran di kelas IV SD Negeri 8 Namang, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis *Problem Based Learning* dengan konteks Tradisi Budak Ngambek Timah merupakan kebutuhan pembelajaran yang relevan untuk dikembangkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara kurikulum, SD Negeri 8 Namang telah menerapkan Kurikulum Merdeka dan guru telah mengenal model PBL dalam perencanaan pembelajaran. Namun, implementasinya masih bersifat administratif dan belum diwujudkan secara sistematis dalam praktik pembelajaran yang berpusat pada siswa dan kontekstual. Pembelajaran di kelas masih didominasi oleh penyampaian materi dari buku teks, sementara permasalahan autentik yang bersumber dari realitas sosial budaya siswa

belum dimanfaatkan secara optimal. Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tuntutan Kurikulum Merdeka dengan praktik pembelajaran di kelas.

Dari aspek karakteristik siswa, penelitian ini menemukan bahwa siswa memiliki kedekatan yang kuat dengan aktivitas pertambangan timah sebagai bagian dari kehidupan sosial dan ekonomi keluarga serta lingkungan sekitarnya. Pengalaman nyata tersebut membentuk cara pandang siswa terhadap lingkungan sosialnya, namun belum dijadikan sebagai titik awal pembelajaran di kelas. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengalaman hidup siswa belum dimanfaatkan sebagai sumber belajar untuk membangun pemahaman konseptual, melatih berpikir kritis, dan mengembangkan keterampilan pemecahan masalah melalui pembelajaran berbasis masalah.

Ditinjau dari aspek sumber belajar, pembelajaran masih bergantung pada bahan ajar cetak tanpa dukungan sumber belajar kontekstual berbasis budaya lokal. Belum tersedianya modul ajar, lembar kerja peserta didik, dan skenario permasalahan yang mengintegrasikan Tradisi Budak Ngambek Timah menjadi kendala dalam penerapan PBL secara optimal. Padahal, lingkungan sosial dan budaya sekitar siswa memiliki potensi besar sebagai sumber belajar autentik yang relevan dan bermakna.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan adanya kebutuhan yang kuat terhadap pengembangan pembelajaran berbasis *Problem Based Learning* yang terintegrasi dengan konteks Tradisi Budak Ngambek Timah. Analisis kebutuhan ini menegaskan bahwa pembelajaran yang kontekstual, berpusat pada siswa, dan selaras dengan realitas sosial budaya setempat diperlukan agar Kurikulum Merdeka tidak hanya terlaksana secara administratif, tetapi juga terwujud dalam praktik pembelajaran yang bermakna dan relevan bagi siswa sekolah dasar. Hasil penelitian ini memberikan gambaran komprehensif sebagai dasar perancangan pembelajaran PBL berbasis konteks lokal yang sesuai dengan karakteristik siswa dan lingkungan sosial budaya SD Negeri 8 Namang.

Ucapan Terimakasih

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada SD Negeri 8 Namang yang telah memberikan izin dan dukungan selama pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada kepala sekolah, guru kelas IV, serta seluruh siswa yang telah berpartisipasi dan memberikan kontribusi dalam proses pengumpulan data. Selain itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah memberikan dukungan, baik secara moral maupun akademik, sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.

Referensi

- Ahmad, A. K. (2024). Kurikulum Merdeka dalam Studi Kasus PBL: Penerapan, Kendala, dan Solusi. *JIMLIPARE*, 3(1), 17–18. <https://doi.org/10.35905/jmlipare.v3i1.8338>
- Alimuddin, J. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Kontekstual*, 4(2), 68–69. <https://jurnal.umus.ac.id/index.php/kontekstual/article/view/995>.
- Alu, L., & Saadillah, A. (2024). Analisis kebutuhan pengembangan modul pembelajaran bahasa Indonesia berdiferensiasi berbasis kearifan lokal. *Arus*:

- Jurnal Sosial dan Humaniora*, 4(2), 1156-1163.
<https://doi.org/10.57250/ajsh.v4i2.641>.
- Aulia, D. N., Fadilah, A. D., Syakura, F. M., & Adiasta, M. A., N. (2025). Merdeka Belajar di Tengah Ketimpangan: Tantangan dan Harapan bagi Pendidikan Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1), 56–57.
<https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/24116>
- Avisenna, I. M., & Trisiana, A. S. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas V Mata Pelajaran IPS Tema 4 Subtema 1 SD Payungan Boyolali Tahun Pelajaran 2022/2023. *Jurnal Pendidikan Tambusi*, 8(3), 40326–40332.
<https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/19879>.
- Azhary, L., Suharini, E., & Widiatmoko, A. (2025). Implementasi Pembelajaran IPS Berbasis Lingkungan dan Keartifan Lokal di Sekolah Dasar Kelas IV. *JISPE Journal of Islamic Primary Education*, 6(1), 35–43.
<https://doi.org/10.51875/jispe.v6i01.602>.
- Dwi, P. (2024). *Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Lingkungan terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SDN 31 Banyuasin III*. Skripsi. Universitas PGRI Palembang.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33-54.
https://journal.uny.ac.id/index.php/humanika/article/download/38075/pdf_1.
- Fitriyah, C. Z., & Wardani, R. P. (2022). Analisis kebutuhan pengembangan LKPD berbasis kearifan lokal daerah Banyuwangi di Sekolah Dasar. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)*, 10(1), 62-73.
<https://doi.org/10.22219/jp2sd.v10i1.20396>.
- Fonda, A., & Ningrum, I. E. (2025). Analisis Kebutuhan Bahan Ajar Matematika Berbasis Problem Based Learning (PBL) Kelas IV Studi Kasus: SD Muhammadiyah Pataan. *Elementary School and Education Journal*, 1(1), 61-71.
<https://esej.uim-yogya.ac.id/index.php/esej/article/view/4>.
- Hulwah, L., & Suriani, A. (2025). Pentingnya pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan pemahaman konsep sains pada siswa SD. *Jurnal Arjuna: Publikasi Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Matematika*, 3(3), 365-373.
<https://doi.org/10.61132/arjuna.v3i3.1989>.
- Indriyani, F., & Nirmala, S. D. (2025). Pengimplementasian Teori Belajar Konstruktivisme dalam Model Pembelajaran PBL untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa. *Aurelia: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 4(2), 2902–2905.
<https://rayyanjurnal.com/index.php/aurelia/article/view/6673>.
- Kadhafi, M. (2024). Menilai kesadaran sosial siswa melalui pembelajaran kontekstual mata pelajaran IPS. *Dinamika Sosial: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 3(3), 314-323. <https://urj.uin-malang.ac.id/index.php/dsjpips/article/view/13167>.

- Marleni, L., & Rifa'i, R. I. (2026). Strategi Pengembangan Materi Pembelajaran IPS yang Kontekstual dan Inovatif. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(4), 2387-2393. <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i4.3797>.
- Mayasari, A., Arifudin, O., Juliawati, E., & Kartika, I. (2022). Implementasi model problem based learning (PBL) dalam meningkatkan keaktifan pembelajaran. *Jurnal Tahsinia*, 3(2), 167-175. <https://jurnal.rakeyansantang.ac.id/tahsinia/article/view/335>.
- Megalia, D., Chairunnisya, F., Hudaidah, H., Meilanda, I., & Rudiansyah, R. (2024). Penerapan model problem based learning (PBL) pada pembelajaran tematik terpadu di kelas V SD Negeri 78 Palembang. *Jurnal Guru Kita*, 8(3), 440-448. <https://doi.org/10.24114/jgk.v8i3.55248>.
- Nababan, R., & Manurung, A. D. C. (2025). Pengaruh *Problem-Based Learning* (PBL) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Kemandirian Belajar Siswa. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 8(4), 8362-8367. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v8i4.53532>.
- Novianti, A., Bentri, A., & Zikri, A. (2020). Pengaruh penerapan model problem based learning (PBL) terhadap aktivitas dan hasil belajar siswa pada pembelajaran tematik terpadu di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(1), 194-202. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i1.323>.
- Rafiadilla, J. (2024). Penelitian Model Pembelajaran PBL Di Sekolah Dasar: Systematic Literature Review. In *Seminar Nasional & Prosiding Pendidikan Dasar* (Vol. 1, No. 1, pp. 89-96).
- Rahmawati, A., & Solihat, N. (2025). Pembelajaran Berbasis Masalah K13 dan Kurikulum Merdeka untuk Meningkatkan Kemampuan Belajar Siswa. *Jurnal Cakrawala Pendidikan dan Biologi*, 2(3), 165-169. <https://doi.org/10.61132/jucapenbi.v2i3.639>.
- Rosidah, C. T. (2018). Penerapan model problem based learning untuk menumbuhkembangkan higher order thinking skill siswa sekolah dasar. *INVENTA: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1), 62-71. <https://doi.org/10.36456/inventa.2.1.a1627>.
- Rosnita, R. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning dalam Meningkatkan Hasil Belajar pada Mata Pelajaran PAI di SDN 19 Parit Lubang. *EduSpirit: Jurnal Pendidikan Kolaboratif*, 1(2), 126-131. <https://journal.makwafoundation.org/index.php/eduspirit/article/view/662>.
- Rozali A., Irianto, D. M., & Yuniarti, Y. (2022). Kajian Problematika *Teacher Centered Learning* dalam Pembelajaran Siswa Studi Kasus: SDN Dukuh, Sukabumi. *Journal of Elementary Education*, 5(1), 77-85. <https://doi.org/10.22460/collase.v5i1.9996>.
- Sugiyono. (2023). *Metode Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suhermi, L., Barokah, N., & Kamal, R. (2025). Pembelajaran kontekstual sebagai inovasi kreatif dalam menjadikan materi ajar lebih bermakna. *JISPENDIORA Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan dan Humaniora*, 4(2), 94-103. <https://jurnal-stiepari.ac.id/index.php/jispendiora/article/view/2197>.

- Ulandari, T., & Khusna, N. I. (2025). Implementasi Pembelajaran IPS dengan Metode *Problem Based Learning* (PBL) dalam Meningkatkan Minat Belajar. *Dinamika Sosial: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 4(1), 52-59. <https://doi.org/10.18860/dsjpips.v4i1.14924>.
- Waruwu, P. I. M., & Helsa, Y. (2025). Implementasi pembelajaran aktif untuk meningkatkan keterlibatan siswa di sekolah dasar. *Jurnal Arjuna: Publikasi Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Matematika*, 3(3), 255-267. <https://doi.org/10.61132/arjuna.v3i3.1942>.